

PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP FORGIVENESS (MEMAAFKAN) PADA SISWA KORBAN PERUNDUNGAN DI SMP NEGERI 16 PADANG

Dicki Aria Putra¹, Ruaidah², Rena Kinnara Arlotas³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; Kampus III Sungai Bangek Kel.

Balai Gadang Kec. Koto Tangah Kota Padang

Program Studi Psikologi Islam, Ushuluddin dan Studi Agama.

e-mail: 1dickiaria012@gmail.com, 2ruaidah@uinib.ac.id, 3renakinnara@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan perundungan yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menuntut ilmu, justru menjadi tempat perundungan. Data dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) disebutkan bahwa bullying atau perundungan adalah salah satu dari 3 dosa besar pendidikan, selain kekerasan seksual dan intoleransi. Maka dari itu apakah korban perundungan masih dapat memaafkan pelakunya dengan adanya pengaruh kecerdasan emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap forgiveness pada siswa korban perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 803 siswa dengan jumlah sampel 116 siswa yang korban perundungan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi yaitu skala kecerdasan emosi dan skala forgiveness. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi dan forgiveness pada siswa korban perundungan berada pada kategori tinggi dan rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap forgiveness pada siswa korban perundungan. Hasil ini mengacu pada nilai signifikansinya yaitu ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Saran untuk penelitian ini diharapkan guru lebih memperhatikan perilaku anak didiknya, guru harus bersikap tegas kepada siswa yang melakukan perundungan, bagi korban perundungan diharapkan guru selalu mendampingi dan memberikan solusi terkait permasalahan yang dialami korban perundungan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Memaafkan, Siswa.

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of bullying which is still widespread in the school environment. Schools, which should be places to study, have become places of bullying. Data from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) states that bullying or bullying is one of the 3 major educational sins, along with sexual violence and intolerance. Therefore, whether victims of bullying can still forgive their perpetrators with the influence of emotional intelligence. The aim of this research is to determine the effect of emotional intelligence on forgiveness on students who are victims of bullying. This research uses quantitative correlational methods. The population in this study was 803 students with a sample size of 116 students who were victims of bullying. The sampling technique in this research uses purposive sampling. The data collection instrument in this research is a psychological scale, namely an emotional intelligence scale and a scale forgiveness. The data in this study were analyzed using simple regression analysis. The results of this study indicate that the level of emotional intelligence and forgiveness students who are victims of bullying are in the high and low categories. The results of the hypothesis test show that there is no influence on emotional intelligence forgiveness on students who are victims of bullying. This result refers to the significance value, namely ($p > 0.05$). So it can be concluded that the hypothesis in this study is rejected. Suggestion for this research are that it is hoped that teacher will pay more attention to the behavior of their students, teacher much be firm with student who bully them, for victims of bullying it is hoped that teacher will always accompany and provide solutions related to problems experienced by victims of bullying.

Keywords: *Emotional Intelligence, Forgiveness, Student.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang serius, yaitu rendahnya moral kalangan siswa. Kendati pendidikan formal bertujuan untuk membentuk potensi generasi muda, padahal juga seharusnya menjadi wadah untuk membentuk karakter siswa. Meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan sekolah yang umumnya dikenal dengan sebutan perundungan atau *bully*. Kasus Perundungan di kalangan pelajar hingga saat ini menjadi permasalahan yang serius (Asyifah, Firmansyah & Budiman, 2024).

Menurut Haryana (dalam Valencia dkk, 2024), *bullying* secara sederhana didefinisikan sebagai penggunaan kekuasaan atau paksaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang membuat korban merasa tertekan, sakit hati, dan tidak berdaya. Ada tiga bentuk perundungan, pertama: fisik seperti memukul, menampar, membentak. Kedua, ucapan seperti: hinaan, gosip, dan ejekan. Ketiga secara psikologis, seperti: mengancam mengucilkan, mengabaikan, mendiskriminasi.

Bullying atau perundungan adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang memaksa atau menguasai orang lain, dengan tujuan menyakiti dan melakukannya berulang kali. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dapat terjadi di mana saja, misalnya di rumah, tempat kerja, komunitas,

komunitas virtual dan lain-lain (Valencia et al., 2024).

Tingginya kasus perundungan di dunia pendidikan tanah air membuat Indonesia menjadi negara penyumbang kasus perundungan tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara. Perundungan terjadi dilingkungan pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga perguruan tinggi. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua, dan lingkungan. (Asyifah, Firmansyah & Budiman 2024).

Korban perundungan di dunia pendidikan Indonesia didominasi oleh siswa laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kasus perundungan yang terjadi pada kelas 5 SD, 8 SMP dan 11 SMA/SMK di tahun 2021 silam mencapai 31,6%, 32,22% dan 19,68%. Sedangkan kasus perundungan terjadi pada siswa perempuan dalam kategori tersebut berkisar 26,8%, 26,32%, dan 15,54% (katadata, 2023). Dalam hal ini anak laki-laki biasanya melakukan perundungan melalui fisik, sedangkan anak perempuan melakukan perundungan secara rasional dan emosional (Asyifah, Firmansyah & Budiman 2024).

Dari bulan Januari sampai Agustus 2021, berdasarkan pelaporan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) memperoleh laporan 4.116 kasus perundungan yang terjadi di wilayah Indonesia. Kasus perundungan yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 3.122 kasus, yang berarti terjadi peningkatan kasus perundungan yang sangat besar. (Valencia et al., 2024).

Berdasarkan data statistik kasus perundungan terhadap anak tahun 2019 hingga tahun 2022 dilansir dari inilah.com oleh Almaidha (2023), pada tahun 2019 pelajar Indonesia menjadi korban perundungan berjumlah 11.057, kemudian tahun 2020 berjumlah 11.278 korban, dilanjut tahun 2021 berjumlah 14.517 korban dan semakin meningkat di tahun 2022 menjadi 21.241 korban. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan persentase 50% kasus perundungan terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus perundungan sejak Januari hingga September 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023).

Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama-sama mendapatkan persentase sebesar 18,75%. Sementara di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan presentase sebesar 6,25%.

Dilansir dari data survey *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Berdasarkan studi PISA 42% pelajar di Indonesia berkisar berumur 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami terancam, 15% mengalami terintimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami kasus penculikan dan 22% pelajar di Indonesia mengalami tindak erundungan melalui hinaan (Asyifah, Firmansyah & Budiman 2024).

Adanya fenomena perundungan viral di media sosial yang berdampak negatif bagi dunia pendidikan. Video perundungan sesama siswa viral di media sosial. Dari keterangan polisi, video tersebut direkam di Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Dalam video siswa dianiaya oleh rekanya yang mengenakan topi, adegan itu juga ditonton sejumlah siswa lainya yang berada di lokasi. Beberapa siswa yang mencoba meleraai justru mendapat ancaman dari pelaku Perundungan. Belakangan terungkap pelaku utama adalah MK, pelajar kelas 9 SMPN 2 Cimanggu. Sementara korban adalah FF yang merupakan adik kelas MK (KOMPAS.com, 2023).

Hal ini juga terjadi pada pelajar SMP di Agam Sumbar yang menjadi korban perundungan. Video yang tersebar memperlihatkan perundungan terhadap seseorang pelajar SMP 6 di Lubuk Basung, Agam, Sumatera Barat. Korban terlihat dipukuli beberapa kali di kepalanya dan diancam dibunuh oleh

pelaku. Selasa (24/10/2023), video yang berdurasi 22 detik itu memperlihatkan pemukulan yang dilakukan oleh pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah putih biru. Awalnya korban terlihat menyandang tas tengah berjalan sendiri kemudian dipukuli beberapa kali oleh pelajar lain di kepala bagian belakangnya. Saat dipukuli korban tampak tidak melawan. Selain dipukuli pada bagian belakang kepala, pelajar yang menjadi korban juga mendapat tendangan berkali-kali, ada dua pelajar SMP yang terlihat aktif beberapa kali melakukan pemukulan tersebut. Sementara yang lainnya melihat sambil berjalan dan merekam aksi temanya (detik.com, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan dengan anak SMP Negeri 16 Padang berinisial R berusia 15 tahun jenis kelamin laki-laki yang duduk di kelas VIII, mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu karena mempunyai postur tubuh yang pendek dan kecil karena hal itulah R sering diejek oleh teman-temannya. Bukan hanya itu terkadang R juga mengalami pemukulan, R merasa terintimidasi oleh perilaku teman-temannya yang merendahnya. Peneliti mengkonfirmasi peristiwa kejadian R. Guru BK mengungkapkan bahwa permasalahan perundungan kerap terjadi di lingkungan sekolah yaitu perundungan verbal, perundungan dilakukan oleh siswa dengan siswa yang lain yang mempunyai bentuk fisik yang minoritas.

Korban perundungan sering kali menghadapi emosi negatif seperti

rasa malu, takut, kesedihan, dan marah. Dengan kecerdasan emosi yang berkembang, korban perundungan dapat memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka dapat mengenali emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari pengalaman traumatis dan belajar untuk mengatasi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Kecerdasan emosi juga membantu korban perundungan dalam membangun hubungan sosial yang lebih positif dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain (Asyifah, Firmansyah & Budiman 2024).

Penelitian Relevan

Wiwit Indah Sari, (2020) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Korban *Bullying*. Universitas Negeri Jakarta Studi Sarjana Thesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* pada mahasiswa korban *bullying*. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala pengukuran psikologi. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 217 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Transgression Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) yang dikembangkan oleh McCullough dan *Emotional Quotient Inventory Short Version* (EQ-IS) yang dikembangkan oleh Reuven Bar-On

dan dikembangkan oleh Dhiani Rizki Putri (2017). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan Sig. (2-tailed) < 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa korban *bullying*. Hubungan dalam penelitian ini bersifat positif yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa maka kemampuan (memafkan) *forgiveness* juga tinggi.

Jhon Mayer dan Peter Salovey (dalam Jaafar et al., 2019), mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, menggunakan bagian dari kesadaran dan keterampilan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami emosinya sendiri, emosi dan perasaan orang lain serta membedakannya secara emosional. Kemampuan ini membantu individu untuk lebih meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan emosi dan kecerdasan. Aspek kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer (2002) yaitu: persepsi emosi, penggunaan emosi, memahami dan menganalisis emosi, regulasi emosi reflektif.

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka dengan efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengelola stres, berkomunikasi secara efektif, memotivasi diri sendiri, dan menjalin

hubungan yang sehat. Dalam konteks korban perundungan, kecerdasan emosi dapat membantu korban dalam mengatasi dampak psikologis yang dihasilkan dari pengalaman tersebut (Asyifah, Firmansyah & Budiman 2024).

Kecerdasan emosi merupakan faktor yang akan mempengaruhi *forgiveness*. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat membedakan situasi antar pribadi dan mengontrol perilaku mereka untuk mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih cepat karena ia memiliki berbagai macam strategi untuk menuntaskan persoalan antara memaafkan atau tidak memaafkan (Worthington dan Wade, 2005).

Menurut Worthington dan Wade (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* salah satunya adalah kecerdasan emosi. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dkk (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi, mahasiswa mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah menyakiti hatinya. Dalam hal ini

mahasiswa bereaksi dengan positif apabila menghadapi permasalahan sosial yang dapat menekankan adanya perilaku memaafkan.

Secara konseptual, pemaafan merupakan isu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral. Pemaafan merupakan jenis kebijakan dasar, sebuah pemberian yang dilandasi ketulusan serta kesungguhan hati. Hal ini melalui uluran kasih sayang yang sengaja ditunjukkan kepada pihak yang justru paling pantas untuk dibenci dan dimusuhi. Dengan kata lain, pemaafan hendak melawan sesuatu yang terlanjur diterima sebagai “yang sewajarnya”, atau membuat mungkin sesuatu yang sudah dianggap sebagai “yang mustahil”. Itu artinya, pemaafan selalu bermakna sebagai tindakan memaafkan pihak yang justru tidak termaafkan (*forgiveness is always as forgiving the unforgivable*) (Afif, 2019).

Thompson, dkk. (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai respon individu terhadap perilaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi positif atau netral. Sumber dari objek pelanggaran dari pemaafan dapat berasal dari diri sendiri, antar manusia, dan situasi yang melebihi batas kontrol manusia (seperti penyakit, takdir atau bencana alam).

Menurut Michael McCullough, salah seorang pakar dalam *Psychology of forgiveness*, *Forgiveness* adalah berkurangnya keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, dan berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam

kearah individu tersebut; dan disertai dengan peningkatan belas kasih (*compassion*) dan keinginan untuk bertindak secara positif ke arah orang yang menyakiti. (McCulloch, M.E, 2000).

Dalam konteks korban perundungan, pemaafan dapat memberikan beberapa manfaat. Pertama, pemaafan dapat membantu korban mengurangi tingkat kebencian dan kemarahan yang bisa mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Kedua, pemaafan memungkinkan korban untuk melepaskan diri dari perasaan korban dan menjadi lebih fokus pada pemulihan dan pertumbuhan pribadi. Ketiga, pemaafan dapat membantu korban mengalihkan energi negatif menjadi energi yang lebih positif, meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka (Afif, 2019).

Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosi dan pemaafan bukanlah proses yang mudah atau instan. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dan mungkin membutuhkan waktu yang berbeda pula dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan mencapai pemaafan. Bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor juga bisa menjadi tambahan yang berharga dalam proses pemulihan korban perundungan (Afif, 2019).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencoba menggali apakah ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* pada siswa korban perundungan. Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini, dimana hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang, sementara hipotesis nihil menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategorisasi kecerdasan emosi pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang
2. Untuk mengetahui kategorisasi *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Salah satu jenis teknik penelitian korelasional adalah regresi, yang bertujuan untuk meramalkan hasil nilai dengan memeriksa korelasinya dengan variabel lain. Metode penelitian kuantitatif menekankan analisisnya

pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan analisis statistika semua variabel yang terlibat harus diidentifikasi dengan jelas dan terukur. (Azwar, 2017).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yakni variabel terikat (*dependent*) yaitu *forgiveness* dan variabel bebas (*independent*) yaitu kecerdasan emosi. Populasi penelitian terdiri dari siswa dan siswi di SMP Negeri 16 Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menggunakan bantuan Skala *bullying* untuk menentukan jumlah sampel, diperoleh sampel sebanyak 116 subjek.

**Tabel 1. Gambaran Umum
Mengenai Populasi**

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	306
VIII	247
IX	250
Jumlah	803

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dan skala *forgiveness* menggunakan jenis skala *Likert*. Untuk mengidentifikasi korban *bullying* maka penulis menambahkan skala *bullying* yang dimodifikasi dari skala penelitian ibu Rena Kinnara Arlotas, M.Psi Psikolog (2024). Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang dimodifikasi dari skala penelitian Berliana Nurjannah (2018), Di buat berdasarkan dengan aspek-aspeknya

persepsi emosi, penggunaan emosi, memahami dan menganalisis emosi, mengatur emosi. Pada skala *Forgiveness* diukur dengan menggunakan skala adaptasi pengampunan heartland dari skala Laura Yamhure Thompson (2005), berdasarkan dengan aspek-aspeknya yaitu pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi.

Pengujian validitas mencakup evaluasi validitas isi dan item. Evaluasi kelayakan materi menggunakan uji validitas isi berdasarkan pertimbangan profesional atau ahli serta analisis rasional (sitasi). Nilai uji validitas skala kecerdasan emosi mencapai 0,302 – 0,610 sementara skala *forgiveness* mencapai 0,399 – 0,651. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan metode *Cronbach's alpha* untuk skala dengan SPSS 25. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin tinggi angka, berarti pengukuran semakin reliabel. Skor reliabilitas *Cronbach's alpha* untuk skala kecerdasan emosi adalah 0,887 dan untuk skala *forgiveness* adalah 0,806.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Padang yang berlokasi di Jl. Raya Balai Gadang, Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Waktu Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2024.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan statistik. Pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti dan mempertimbangkan cara menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2013).

Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis sesuai tujuan penelitian, untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi juga merupakan teknik yang digunakan untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kecerdasan emosi	.058	116	.200 [*]	.981	116	.091
forgiveness	.070	116	.200 [*]	.988	116	.408
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

(Sumber: Data diolah secara pribadi, 2024)

Berdasarkan perhitungan SPSS versi 25 pada output di atas, menunjukkan hasil normalitas sebesar 0,200 untuk kecerdasan emosi dan 0,200 untuk *forgiveness*. Hasil ini menunjukkan tingkat uji normalitas dari variabel kecerdasan emosi dan *forgiveness* berdistribusi normal.

Pengujian linearitas dilaksanakan untuk menentukan apakah variabel kecerdasan emosi mempunyai hubungan dengan variabel *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang. Hasil perhitungan linearitas variabel kecerdasan emosi dan variabel *forgiveness* terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Uji Linearitas ANOVA

ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square
forgiveness * kecerdasan emosi	Between Groups	(Combined)	381.629	37	10.314
		Linearity	25.670	1	25.670
		Deviation from Linearity	355.959	36	9.888
	Within Groups		839.819	78	10.767
	Total		1221.448	115	

(Sumber: Data diolah secara pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil output dari analisis linearitas menggunakan SPSS 25 didapatkan nilai F hitung sebesar 0,918 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,603. Tingkat signifikansi yang ditemukan lebih tinggi dari 0,05 ($0,603 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel kecerdasan emosi dan *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang.

Tabel 4. Uji Analisis Data Correlations

Correlations			
		kecerdasan emosi	forgiveness
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	-.145
	Sig. (2-tailed)		.119
	N	116	116
forgiveness	Pearson Correlation	-.145	1
	Sig. (2-tailed)	.119	
	N	116	116

(Sumber: Data diolah secara pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 pada output di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada siswa korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang. Koefisien korelasinya adalah $-.145$ dengan nilai $p = 0,001$, yang mana lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Pada tabel *R Square*, ditunjukkan seberapa besar pengaruh yang disumbangkan oleh variabel tersebut.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.145 ^a	.021	.012	3.239

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi

(Sumber: Data diolah secara pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai R sebesar 0,145 yang menunjukkan pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosi terhadap variabel terikat yaitu *forgiveness*. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,21. Koefisien determinasi menjelaskan bahwa variabel kecerdasan emosi tidak memiliki pengaruh sebesar 0,21% terhadap *forgiveness*, sedangkan 79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness* pada siswa/i korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang. Data diperoleh pada penelitian ini dengan cara menyebarkan skala penelitian secara langsung kepada subjek korban perundungan yang berjumlah 116 siswa/i di SMP Negeri 16 Padang. Hasil tingkat kategorisasi variabel kecerdasan emosi menunjukkan bahwa siswa/i korban perundungan memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi.

Pernyataan di atas didukung oleh studi literatur internasional yang membahas hubungan antara kecerdasan emosional dan *bullying* menunjukkan adanya korelasi negatif yang jelas antara kedua variabel tersebut. Lebih khusus lagi, tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah ditemukan berhubungan dengan *bullying*. Namun, ada perbedaan yang diamati, yang disatu sisi bergantung pada apakah masing-masing siswa berperan sebagai pelaku *bullying* atau korban, dan di sisi lain, pada tinggi atau rendahnya tingkat kecerdasan emosional yang menjadi ciri setiap siswa. Secara khusus, tingkat dimensi kecerdasan emosional yang berbeda membantu membedakan antara siswa yang terlibat dan siswa yang tidak terlibat dalam *bullying* serta membedakan antara korban dan pelaku intimidasi, dalam kasus siswa yang terlibat *bullying* faktanya hasil penelitian terkait menunjukkan bahwa baik pelaku maupun korban memiliki ciri

tingkat perhatian yang tinggi dan tingkat kejelasan dan pemulihan yang rendah Canas (dalam Tsompou et al., 2022). Dalam konteks yang sedikit berbeda, Gower (dalam Tsompou et al., 2022), menyimpulkan bahwa anak perempuan yang menjadi korban perundungan lebih besar kemungkinannya untuk berperilaku kekerasan terhadap orang lain, dengan kata lain korban dapat menjadi pelaku.

Thompson, dkk. (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai upaya menempatkan peristiwa pelanggaran menjadi sedemikian rupa sehingga respon individu terhadap pelaku, peristiwa dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi positif atau netral. Sumber dari objek pelanggaran dari pemaafan dapat berasal dari diri sendiri, antar manusia, dan situasi yang melebihi batas kontrol manusia (seperti penyakit, takdir atau bencana alam).

Beberapa perilaku yang menyakitkan akan membekas dan menimbulkan luka yang mendalam pada korban perundungan. Individu yang memilih untuk tidak memaafkan dapat diperkuat oleh faktor seperti menyalahkan, merasa tidak berdaya, memiliki keinginan untuk balas dendam Akhtar (dalam Syarifah & Indriana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Kaleta (2018) individu dewasa awal menunjukkan tingkat pemaafan yang paling rendah dibandingkan dengan dewasa menengah ke usia lanjut. Dalam penelitian (Syarifah & Indriana, 2020) faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah faktor religiusitas,

ajaran agama islam mengutamakan seseorang untuk bersabar dan berbesar hati kepada seseorang yang telah menyakitinya. Menurut Sutipyo (dalam (Syarifah & Indriana, 2020) dalam reliugitas islam memaafkan merupakan hal utama saat menghadapi konflik, dengan kesadaran religius seseorang tidak mudah marah, tersinggung, dan dapat membina hubungan yang baik dengan sesama. Faktor kualitas hubungan antara subjek dan pelaku perundungan dapat mempengaruhi tahap pemaafan.

Pada hasil uji determinasi dapat diketahui nilai R ialah 0,145 yang menunjukkan hubungan antar variabel bebas yaitu kecerdasan emosi terhadap variabel terikat yaitu *forgiveness*. Selanjutnya koefisien dalam determinasi ini menjelaskan kecerdasan emosi tidak memiliki pengaruh sebesar 21% terhadap *forgiveness*, sedangkan 79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap *forgiveness*. Data ini dilihat dari nilai signifikan sebesar $0.121 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hipotesis di tolak disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya menyalahkan, merasa tidak berdaya, keinginan untuk balas dendam, faktor religiusitas dan faktor kualitas hubungan antara subjek dan pelaku perundungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terhadap siswa/i korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dan terdapat korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada siswa/i korban perundungan di SMP Negeri 16 Padang. Dalam konteks ini kecerdasan emosi siswa/i memiliki kategorisasi tinggi menunjukkan bahwa memiliki kemampuan mengontrol emosi, mengelola emosi yang baik, Kategorisasi *forgiveness* yang rendah menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan *forgiveness*. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan kepada semua pihak bahwasanya kecerdasan emosi bukanlah faktor yang menentukan seseorang untuk *forgiveness* (memaafkan), terdapat faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya yaitu menyalahkan, merasa tidak berdaya, keinginan untuk balas dendam, faktor religiusitas dan faktor kualitas hubungan antara subjek dan pelaku perundungan. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada institusi pendidikan dan peran orang tua dalam menyikapi permasalahan perundungan di sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bagi lembaga sekolah yang ada diseluruh indonesia untuk dapat memberikan wawasan tentang peran kecerdasan emosi bagi siswa/i dalam proses belajar maupun interaksi sosial, serta menanamkan perilaku memaafkan agar memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Peran orang tua

juga tidak kalah penting dalam menyikapi permasalahan perundungan di sekolah, diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian ekstra, mengawasi pergaulan anak-anaknya dan yang terpenting memberikan kasih sayang karena peran orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan adanya pengembangan dengan fokus pada *forgiveness* (memafkan) dan variabel lain yang memiliki dampak yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S. (2019). *Forgiving the Unforgivable Menyembuhkan Luka, Memupuk Welas Asih*. Malang: CV Media.
- Afrianto, M., A. (2023). Viral Pelajar SMP Di Agam Sumbar Di-Bully, Kepala Dipukul-Diancam Dibunuh. detik.com. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6999945/viral-pelajar-smp-di-agam-sumbar-di-bully-kepala-dipukul-diancam-dibunuh> di akses pada 9 Februari 2024.
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaanya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 9, No, 1.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*, edisi-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jaafar, J., Yusof, H. M., Hassan, S., Adtrudin, K. F., & Ahmad, R. (2019). Nexus between emotional intelligence (EQ-I) and entrepreneurial culture. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(6 Special Issue 3), 986–993. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F1093.0986S319>
- Lestari, P. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Mahasiswa. *Tesis*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (Eds.). (2000). *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*. Guilford Press.
- Salovey, P., & Mayer, J.D. (2002). The positive psychology of emotional intelligence. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 159-171). New York: Oxford University Press.
- Sari, W., I., (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Korban Bullying*. *Thesis*. Universitas Negeri Jakarta Studi Sarjana.
- Syarifah, F. A., & Indriana, Y. (2020). Pemaafan Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 447–455. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21663>
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (n.d.). *Dispositional Forgiveness of Self , Others , and Situations*. April 2005. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>
- Tsompou, E., Drakatos, N., Karabatzaki, Z., & Loukeris, D. (2022). *Emotional intelligence and ICTs in School bullying*. 5, 734–757.
- Valencia, G., Walary, F., Pemasyarakatan, P. I., & Bullying, S. (2024). *Krepa : Kreativitas Pada Abdimas*. 2(3).

- Valencia, G., Walary, F & A. (2024). Penyuluhan “Bullying” Guna Perlindungan Anak Dalam Tindak Pidana Kekerasan Siswa SMA Negeri 1 Jayapura. Krepa: Kreativitas pada Abdimas. Vol 2 no 3.
- Yusuf, M., D. (2023). Kasus “Bullying” Siswa SMP di Cilacap Dipicu Karena Korban Gabung Geng Lain. KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/182800778/kasus-bullying-siswa-smp-di-cilacap-dipicu-karena-korban-gabung-geng-lain> di akses pada 9 Februari 2024